

Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecenderungan Penggunaan Psikotropika Zat Adiktif (Lem Fox) Pada Remaja

Mahabbatul Layna Fadli¹, Alit Suwandewi²

Program S.1 Keperawatan Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

Email : mahadava@gmail.com, alit_dewi@ymail.com

Telpon: 082255151472, 081250199955

DOI: <https://doi.org/10.33859/dksm.v10i2.505>

Abstrak

Latar Belakang: Korban penyalahgunaan napza di Indonesia cenderung makin meningkat, Hasil survei penyalahgunaan napza oleh Badan Narkotika Nasional kepada 3.376.115 pada tahun 2017 sebanyak 1.991.909 orang (59%) adalah kelompok pekerja, sebanyak 810.267 orang (24%) adalah kelompok pelajar dan sebanyak 573.939 adalah kelompok populasi umum. Zat adiktif yang dewasa ini penggunaannya menjadi trend adalah lem fox.

Tujuan: Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kecenderungan penggunaan psikotropika zat adiktif (lem fox) pada remaja di Rumah Singgah Kota Banjarmasin.

Metode: Penelitian *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi seluruh remaja yang (usia 15-20 tahun). Sampel berjumlah 41 orang dengan teknik *total sampling*. Analisis menggunakan uji Spearman's *rho*.

Hasil: Hubungan Faktor individu dengan kecenderungan penggunaan psikotropika zat adiktif (lem fox) sebesar 0,841 bersifat sangat kuat, rentang 0,76-1,00. Penyalahgunaan zat adiktif umumnya berhubungan dengan keadaan mental, kondisi fisik dan psikologi seseorang, kepercayaan diri kurang, ketidakmampuan mengelola masalah atau stress yang dihadapi.

Simpulan: Penelitian menunjukkan Ada Hubungan faktor individu, pengetahuan, sikap, dan lingkungan remaja dengan kecendrungan psikotropika zat adiktif (lem fox) pada remaja di Rumah Singgah Kota Banjarmasin. Disarankan bagi responden sebagai penyalah guna lem fox agar dapat menyadari bahwa perbuatannya itu adalah perbuatan yang salah dan segera memperbaiki diri dengan cara ikut serta dalam program rehabilitasi yang dilaksanakan oleh rumah singgah.

Kata Kunci: Faktor individu, pengetahuan, sikap, lingkungan dan psikotropika (lem fox).

Related Factors Of The Use Of Addictive Psycotropics (Fox Glue) On Adolescents

Abstract

Background: *The Victim of drug abuse in Indonesia tend to increase, Results of a survey of drug abuse by the National Narcotics Agency to 3,376,115 in 2017 as many as 1,991,909 people (59%) are group of workers, 810,267 people (24%) are student group and 573,939 is a general population group. An addictive substance that is currently used as a trend is Fox glue.*

Objective: *To find out factors related to the tendency of using addictive substance psychotropic substances (Fox glue) on adolescents in Banjarmasin City.*

Method: *Analytic survey research with cross sectional approach. Population of all adolescents (15-20 years old). The sample amounted to 41 people with a total sampling technique. The analysis used Spearman's test.*

Results: *The relationship between individual factor with the tendency to use addictive psychotropic substances (Fox glue) of 0.841 is very strong, ranging from 0.76-1.00. Addictive substance abuse is generally associated with mental states, physical and psychological conditions of a person, lack of self-confidence, inability to manage problems or stress faced.*

Conclusion: *Research shows there is a relationship between individual factors, knowledge, attitudes, and environment of adolescents with a tendency to use psychotropic addictive substances (Fox glue) on adolescents at the Shelter House in Banjarmasin. It is recommended for respondents as abusers of Fox glue to be able to realize that their actions are wrong and immediately improve themselves by participating in rehabilitation programs implemented by the shelter management.*

Keywords: *Individual factor, knowledge, attitudes, environment and psychotropics (Fox glue).*

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba berimplikasi besar terhadap kesehatan dan kerugian sosialekonomi negara, bahkan akibat napza dalam setahun sebanyak 18.000 orang meninggal akibat narkoba (BNN, 2017). Korban penyalahgunaan napza di Indonesia akhir-akhir ini cenderung makin meningkat dan tidak hanya terbatas pada kelompok masyarakat mampu tetapi telah merambah ke kalangan masyarakat kurang mampu baik

diperkotaan maupun pedesaan dan tidak hanya melibatkan populasi umum, pelajar sekolah menengah dan mahasiswa tetapi juga pelajar sekolah dasar (BNN, 2017).

Perkembangan angka prevalensi Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2014 sebesar 1,89% meningkat pada menjadi sebesar 1,97% pada tahun 2017 dari populasi berumur 10-59 tahun sebanyak 3.025.600 yang berarti rata-rata pertahun terjadi peningkatan penyalahgunaan napza pertahun sebesar 0,08%

yang berarti setiap tahun lahir pengguna-pengguna napza baru sebanyak 2.420 orang dalam rentang tahun tersebut dengan total kerugian pertahun sebesar 1,4 milyar pertahun, disamping kerugian materi yang cukup besar, rusaknya generasi muda merupakan kerugian yang sangat besar. Jumlah kasus narkoba berdasarkan penggolongannya yang masuk dalam kategori narkotika terus mengalami peningkatan termasuk penyalahgunaan psikotropika dan zat adiktif lainnya (BNN, 2017).

Zat adiktif berbahaya yang dewasa ini penggunaannya menjadi trend anak-anak jalanan selain golongan psikotropika adalah lem fox, bahkan penggunaan lem fox saat ini tidak hanya sebatas anak-anak jalanan, penggunaan lem fox ini sudah merambah para pelajar sekolah dasar maupun sekolam menengah. Lem fox selain digunakan sebagai perekat juga disalahgunakan oleh remaja dengan cara menghirup, hal ini karena dalam lem fox terkandung zat *Lysergic Acid Diethylamide* (LSD). Penyalahgunaan lem dapat merusak kesehatan penggunanya. Bau lem yang dihirup lewat saluran pernapasan

berpengaruh pada bagian pernapasan sebelum akhirnya sampai ke otak dan mengakibatkan ketergantungan fisik dan atau psikologis. Selain itu, risiko yang pasti terjadi adalah kerusakan pada sistem saraf dan organ-organ penting lainnya, seperti jantung, paru-paru, hati yang akhirnya menyebabkan kematian (Puspita, 2015).

Remaja yang menggunakan lem ini biasanya banyak dijumpai dibawah jembatan, di sepanjang lorong-lorong. Ketika kita melihat ada anak yang memasukkan satu tangannya ke dalam baju dan mencium baju tersebut berarti mereka sedang menghirup lem tersebut. Adapun anak-anak yang sebenarnya belum terjerumus dalam hal ini, namun karena ajakan dari lingkungan dan tidak mau dianggap lemah, maka mereka juga ikut mencoba (Puspita, 2015).

Banyak faktor yang mempengaruhi penggunaan narkoba. Menurut Notoatmodjo (2012) faktor tersebut yaitu faktor individu, faktor pengetahuan, sikap dan lingkungan. Faktor individu yang berhubungan dengan penyalahgunaan zat adiktif menurut Kusmiran (2011) penyalahgunaan zat adiktif umumnya

berhubungan dengan keadaan mental, kondisi fisik dan psikologis seseorang. Faktor individu umumnya ditentukan oleh aspek biologis yaitu genetik dan aspek psikologis yaitu kepercayaan diri kurang, ketidakmampuan mengelola masalah atau stres yang dihadapi, coba-coba dan berpetualang untuk memperoleh pengalaman baru dan depresi yang semuanya itu dapat menyebabkan seorang remaja terjerumus pada penyalahgunaan zat terlarang.

Remaja yang memiliki pengetahuan kurang tentang zat adiktif terutama bahaya penyalahgunaannya akan cenderung berani coba-coba untuk menggunakan sehingga menyebabkan ketagihan yang menimbulkan ketagihan, demikian juga remaja yang bersikap biasa-biasa saja terhadap zat adiktif (lem fox) akan mudah mendapat bujukan atau ajakan dari temannya yang sudah menggunakan zat adiktif (lem fox) ditambah dengan situasi kehidupan remaja yang lebih banyak berada di jalanan dan berada di lingkungan yang banyak menggunakan zat adiktif akan mempermudah remaja terjerumus dalam penyalahgunaan zat adiktif.

Data-data terkait penggunaan lem fox pada remaja sampai saat ini masih belum dipublikasikan oleh pihak terkait seperti BNN atau Kemenkes, namun penelitian yang dilakukan Azriful, Ibrahim & Sulaiman (2015) mendapatkan bahwa aktivitas inhalasi (ngelem) tertinggi adalah umur 15-18 tahun karena usia remaja merupakan usia yang masih rentan terhadap penyalahgunaan narkoba karena pada usia remaja tingkat emosi dan mental masih sangat labil, sehingga para remaja mudah terpengaruh ke dalam perilaku menyimpang.

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan dengan cara wawancara kepada 14 anak jalanan yang berjenis kelamin 9 orang laki-laki dan 5 orang perempuan remaja tersebut di jalanan berprofesi sebagai tukang press ban pinggir jalan, pak ogah yang suka menyeberangkan mobil, tukang parkir, tukang jual koran, pengamen jalanan dan tukang kemoceng mobil.

Wawancara dilakukan pada tanggal 06-08 Februari di Rumah Singgah Kota Banjarmasin, hasil wawancara terungkap bahwa sebanyak 14 orang remaja jalanan tersebut sebanyak 9

orang senang menghirup bau lem fox. Menurut pengakuan remaja tersebut kadang uang hasil kerja mereka digunakan untuk membeli lem fox. Remaja jalanan tersebut mengatakan menghirup lem fox awalnya tidak terjadi apa-apa tapi setelah itu adrenalin meningkat, tubuh menjadi sangat percaya diri, berani dan tidak punya rasa takut.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *survey analitik*, dengan menggunakan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh

Tabel 1

No	Faktor Individu	Kecenderungan Penggunaan Zat Adiktif				Jumlah	
		Tidak Penyalah Guna		Penyalah Guna		f	%
		f	%	f	%		
1	Cukup	25	92,6	2	7,4	27	100
2	Kurang	1	7,1	13	92,6	14	100
Jumlah		26	63,4	15	36,6	41	100

$\rho = 0,000 < \alpha = 0,05$ (Korelasi Koefisien = 0,841).

Dari table 1 dapat dilihat bahwa dari 27 responden yang faktor individu ditemukan hampir seluruhnya yakni sebanyak 25 orang (92,6%) tidak penyalah guna dan sisanya sebanyak 2 orang (7,4%) merupakan penyalah guna zat adiktif (lem fox). Sedangkan responden yang faktor individu kurang yakni

remaja yang (usia 15-20 tahun) yang terdata pada tanggal 28 Juni-8 Juli 2019 di Rumah Singgah Kota Banjarmasin, Sampel berjumlah 41 orang dengan teknik *total sampling*. Instrumen penelitian menggunakan lembar koesioner, analisa menggunakan uji Spearman's *rho*.

HASIL PENELITIAN

1. Hubungan Faktor Individu Remaja dengan Kecenderungan Penggunaan Psikotropika Zat Adiktif (Lem Fox) pada Remaja di Rumah Singgah Kota Banjarmasin sebanyak 13 orang (92,9%) tidak penyalah guna dan sisanya sebanyak 1 orang (7,1%) merupakan penyalah guna zat adiktif.
2. Hubungan Pengetahuan dengan Kecenderungan Penggunaan Psikotropika Zat Adiktif (Lem Fox) pada Remaja di Rumah Singgah Kota Banjarmasin

Tabel 2

No	Pengetahuan	Kecenderungan Penggunaan Zat Adiktif				Jumlah	
		Tidak Penyalah Guna		Penyalah Guna		f	%
		f	%	f	%		
1	Baik	14	82,4	3	17,6	17	100
2	Cukup	7	87,5	1	12,5	8	100
3	Kurang	5	31,2	11	68,8	16	100
Jumlah		26	63,4	15	36,6	41	100

$\rho = 0,002 < \alpha = 0,05$ (Korelasi Koefisien = 0,470)

Dari table 2 dapat dilihat bahwa dari 17 responden yang memiliki pengetahuan baik ditemukan sebanyak 14 orang (82,4%) tidak penyalah guna dan sebanyak 3 orang (17,6%) merupakan penyalah guna zat adiktif (lem fox). Responden yang memiliki pengetahuan cukup yakni sebanyak 8 orang ditemukan sebanyak 7 orang (87,5%) tidak penyalah guna dan sebanyak 1 orang (12,5%) penyalah guna zat adiktif (lem fox). Adapun responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 16 orang ditemukan sebanyak 5 orang (31,2%) tidak penyalah guna dan sebanyak 11 orang (68,8%) merupakan penyalah guna zat adiktif (lem fox).

3. Hubungan Sikap dengan Kecenderungan Penggunaan Psikotropika Zat Adiktif (Lem Fox) pada Remaja di Rumah Singgah Kota Banjarmasin

Tabel 3

No	Sikap	Kecenderungan Penggunaan Zat Adiktif				Jumlah	
		Tidak Penyalah Guna		Penyalah Guna		f	%
		f	%	f	%		
1	Positif	22	95,7	1	4,3	23	100
2	Negatif	4	22,2	14	77,8	18	100
Jumlah		26	63,4	15	36,6	41	100

$\rho = 0,000 < \alpha = 0,05$ (Korelasi Koefisien = 0,757)

Tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 23 responden yang memiliki sikap positif ditemukan sebanyak 22 orang (95,7%) tidak penyalah guna dan sebanyak 1 orang (4,3%) merupakan penyalah guna zat adiktif (lem fox). Adapun responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 18 orang ditemukan sebanyak 4 orang (22,2%) tidak penyalah guna dan sebanyak 14 orang (77,8%) merupakan penyalah guna zat adiktif (lem fox).

4. Hubungan Faktor Lingkungan dengan Kecenderungan penggunaan Psikotropika Zat Adiktif (Lem Fox) pada Remaja di Rumah Singgah Kota Banjarmasin

Tabel 4

No	Faktor Lingkungan	Kecenderungan penggunaan Zat Adiktif				Jumlah	
		Tidak Penyalah Guna		Penyalah Guna		f	%
		f	%	f	%		
1	Cukup	4	25	12	75	16	100
2	Kurang	22	88	3	12	25	100
Jumlah		26	63,4	15	36,6	41	100

$\rho = 0,000 < \alpha = 0,05$ (Korelasi Koefisien = -0,638)

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa dari 16 responden yang faktor lingkungan cukup ditemukan sebanyak 4 orang (25%) tidak penyalah guna dan sebanyak 12 orang (75%) merupakan penyalah guna zat adiktif (lem fox). Sedangkan responden yang memiliki faktor lingkungan kurang sebanyak 25 orang ditemukan sebanyak 22 orang (88%) tidak penyalah guna dan sebanyak 3 orang (12%) merupakan penyalah guna zat adiktif (lem fox).

PEMBAHASAN

Hasil uji spearman's *rho* didapatkan $\rho = (0,000)$, $\rho < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa secara statistik ada hubungan yang bermakna antara faktor individu remaja dengan kecenderungan penggunaan psikotropika zat adiktif (lem fox) pada remaja di Rumah Singgah Kota Banjarmasin, selanjutnya koefisien korelasi (r) untuk menunjukkan kekuatan hubungan antara variabel faktor individu dengan kecenderungan penggunaan psikotropika zat adiktif (lem fox) sebesar 0,841 bersifat sangat kuat, masuk dalam rentang 0,76-1, 00 menurut Caltont.

Penyalahgunaan zat adiktif umumnya berhubungan dengan keadaan mental, kondisi fisik dan psikologis seseorang. Faktor individu umumnya ditentukan oleh aspek biologis yaitu genetik dan aspek psikologis yaitu kepercayaan diri kurang, ketidakmampuan mengelola masalah atau stres yang dihadapi, coba-coba dan berpetualang untuk memperoleh pengalaman baru dan depresi yang semuanya itu dapat menyebabkan seorang remaja terjerumus pada penyalahgunaan zat terlarang (Kusmiran 2011).

Hasil penelitian menemukan adanya hubungan karena kondisi situasi remaja yang masih sangat membutuhkan dukungan aspek psikologis dan kepercayaan diri dari keluarga terutama dari orang tua. Remaja yang memiliki aspek psikologis kurang ditambah dengan aspek psikologis juga kurang dapat menimbulkan kebutuhan akan identitas dirinya tidak terpenuhi, untuk memenuhi kebutuhan tersebut mereka cenderung untuk melakukan penyalahgunaan zat psikotropika khususnya lem fox. Berbeda dengan remaja yang memiliki faktor individu baik, mereka

cenderung terarahkan baik dan membentuk karakter psikologis yang kuat. Keluarga yang mendukung, harmonis dan hal positif lainnya akan membuat identitas mereka baik dan faktor individunya baik sehingga untuk terjerumus menyalahgunakan lem fox dapat dihindari baik itu bersumber dari dalam diri mereka sendiri ataupun pencegahan dari orang terdekat mereka seperti orangtua, saudara kandung atau teman yang menjadi indikator faktor individu yang penting bagi remaja.

Lem fox merupakan zat yang dapat menimbulkan *fly*, rasa senang kalo disalahgunakan, remaja yang faktor individunya kurang baik yang ditandai dengan kepercayaan diri kurang, ketidakmampuan mengelola masalah atau stres yang dihadapi, coba-coba dan berpetualang untuk memperoleh pengalaman baru dan depresi akan cenderung menyalahgunakan lem fox untuk membantu memenuhi mengatasi masalahnya tersebut. Berbeda dengan remaja yang memiliki faktor individunya baik, akan cenderung dapat menghindari penyalahgunaan psikotropika (lem fox).

Hasil uji spearman's *rho* hubungan pengetahuan remaja dengan kecenderungan penggunaan psikotropika zat adiktif (lem fox) didapatkan $\rho = (0,002)$, $\rho < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa secara statistik ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan remaja dengan kecenderungan penggunaan psikotropika zat adiktif (Lem Fox) pada remaja di Rumah Singgah Kota Banjarmasin, selanjutnya koefisien korelasi (r) untuk menunjukkan kekuatan hubungan antara variabel pengetahuan dengan kecenderungan penggunaan psikotropika zat adiktif (lem fox) sebesar 0,470 bersifat sedang, masuk dalam rentang 0,26-0,50 menurut Caltont.

Pengetahuan akan dampak psikotropika (lem fox) baik secara fisik, psikis maupun masa depan remaja akan menjadi stimulus bagi remaja agar tidak menggunakan lem fox. Pengetahuan remaja menentukan perilaku remaja terhadap penyalahgunaan penggunaan lem fox bagi dirinya, semakin banyak pengetahuan remaja tentang dampak atau bahaya lem fox untuk dirinya maka akan menimbulkan perilaku yang membuat remaja menghindari penyalahgunaan lem fox seperti

tidak bergaul dengan pengguna lem fok dan lain sebagainya.

Pengetahuan remaja akan membentuk suatu keyakinan bahwa penyalahgunaan penggunaan lem fox itu akan memberikan dampak yang sangat buruk bagi dirinya. Sehingga remaja akan berusaha untuk menghindari penyalahgunaan lem fox sebaliknya remaja yang memiliki pengetahuan kurang, mereka cenderung tidak memiliki alasan kuat untuk mencegah penyalahgunaan lem fox pada dirinya, sehingga dapat dengan mudah mereka terpengaruh dalam penyalahgunaan lem fox. Kondisi remaja yang tidak mengetahui bahwa bahaya penyalahgunaan lem fox tersebut adalah hal berbahaya dan berdampak buruk bagi kesehatan dan masa depannya akan membuat remaja cemas sehingga berkeyakinan dan menganggap bahwa penyalahgunaan penggunaan lem fox akan membuat dirinya sakit, kecanduan dan bermasalah dengan hukum, ini membuat remaja acuh dalam penggunaannya.

Bila dianalisis lebih jauh dalam penelitian ini ditemukan sebesar (17,6%)

remaja yang memiliki pengetahuan baik namun sebagai pengguna psikotropika (lem fox). Kondisi ini dapat terjadi disebabkan berbagai hal seperti misalnya pengaruh teman, salah satu faktor yang mendorong anak remaja melakukan aktivitas inhalasi (*ngelem*) karena diajak oleh teman sebayanya seperti teman akrab, teman sekolah atau teman yang dekat dari rumahnya.

Pengetahuan remaja yang baik tentang psikotropika (lem fox) dapat meningkatkan kewaspadaan remaja terhadap lingkungannya maupun terhadap pergaulannya baik pergaulan sekolah maupun pergaulan di rumah. Remaja jadi lebih mampu menggali masalah-masalah pada dirinya dan dapat memberi solusinya.

Berdasarkan hasil uji statistik ditemukan adanya hubungan antara sikap remaja dengan kecenderungan penggunaan psikotropika zat adiktif (lem fox) pada remaja di Rumah Singgah Kota Banjarmasin ditunjukkan dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$. Hal ini sesuai dengan pendapat Purwanto. H (1999) yang menyatakan sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk

bertindak sesuai dengan sikap yang obyektif.

Sikap positif akan menimbulkan keinginan untuk berbuat sesuatu perbuatan yang sudah dilaksanakan tersebut perilaku mencegah penyalahgunaan penggunaan lem fox terutama bagi dirinya dan anggota keluarganya yang lain. Berdasarkan hasil data penelitian 56,1% responden menunjukkan sikap yang positif hal ini kemungkinan disebabkan sebagian besar usia responden sudah matang, sehingga akan lebih bijaksana dalam menyingkapi suatu obyek.

Selain itu dari tabel hasil penelitian terdapat 6,3% responden yang mempunyai sikap positif tetapi perilakunya kurang hal ini menurut teori WHO sikap yang positif terhadap penggunaan lem fox dalam suatu tindakan nyata. Hal ini menurut Wawan dan Dewi (2010) disebabkan oleh beberapa alasan antara lain; Sikap akan terwujud didalam suatu tindakan tergantung situasi saat itu, sikap akan diikuti atau tidak diikuti oleh tindakan mengacu pada pengalaman orang lain. Sikap diikuti atau tidak diikuti oleh satu tindakan berdasarkan pada banyak atau sedikitnya pengalaman seseorang.

Hasil penelitian terungkap bahwa terdapat 4,3% responden yang mempunyai sikap negatif tapi bukan penyalahguna psikotropika lem fox. Hal ini karena responden berusaha keras untuk tidak sampai terjerumus seperti kebanyakan remaja yang menyalahgunakan lem fox, sehingga responden tidak dapat dipengaruhi untuk mencegah penyalahgunaan psikotropika khususnya untuk dirinya sendiri seperti yang diharapkan.

Sikap adalah kecenderungan suatu berperilaku, seseorang yang cenderung bersikap biasa-biasa saja menganggap menghisap lem fox itu adalah hal yang biasa dan bukan sesuatu hal yang harus di jauhi atau dihindari akan cenderung ikut berperilaku menghisap lem fox, namun sebaliknya remaja yang menganggap bahwa menghisap lem fox adalah hal yang dapat membahasakan diri dan kesehatannya akan berperilaku menjauhi atau menghindari ikut serta menggunakan lem fox untuk *fly* (menyalahgunakan lem fox) bahkan mereka akan cenderung tidak mau bergaul dengan teman-temannya yang menyalahgunakan lem fox.

Hasil penelitian hubungan faktor lingkungan remaja dengan kecenderungan penggunaan psikotropika zat adiktif (lem fox) pada remaja di Rumah Singgah Kota Banjarmasin terungkap bahwa ada hubungan yang signifikan, hal ini dibuktikan dengan hasil uji Spearman's *rho* sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05.

Adanya hubungan faktor lingkungan dengan kecenderungan penggunaan zat adiktif (lem fox) disebabkan karena lingkungan berdampak sangat besar pada perilaku remaja. Lingkungan remaja yang kurang baik seperti banyak orang dewasa yang berkumpul bergadang di lingkungan rumahnya, sering terlihat orang fly atau mabuk dilingkungannya akan mempengaruhi remaja dalam memandang kondisi tersebut, remaja jadi menganggap bahwa kondisi penyalahgunaan psikotropika merupakan hal yang biasa sehingga mereka akan cenderung menjadi pengguna lem fox. Sebaliknya remaja yang memiliki lingkungan yang lebih baik, akan lebih sulit terpengaruh untuk menggunakan lem fox.

Hasil penelitian ada hubungan faktor lingkungan dengan kecenderungan penggunaan psikotropika (lem fox) ini sesuai seperti apa yang dikemukakan oleh Kusmiran (2011) beberapa faktor lingkungan yang dapat menyebabkan penyalahgunaan zat adiktif, antara lain: Hubungan dalam keluarga. Keluarga yang memiliki masalah penyalahgunaan zat sering ditandai oleh ibu yang dominan dan sifat overprotektif ayah yang memisahkan diri dan tidak mau terlibat dalam keluarga.

Kualitas hubungan anggota keluarga yang tidak harmonis dapat menyebabkan penyalahgunaan zat/obat terlarang dan meningkatkan prevalensi depresi serta aktivitas seksual diantara remaja. Penyalahgunaan zat/obat terlarang juga dipengaruhi oleh anggota keluarga yang lain dalam menggunakan bahan tersebut; Pengaruh teman. Pengaruh teman bagi terjadinya penyalahgunaan zat/obat terlarang sangat penting pada masa remaja. Hukuman oleh kelompok teman sebaya (pemukulan dan terutama pengucilan) bagi mereka yang mencoba menghentikan pemakaian zat/obat

terlarang tertentu dirasakan lebih berat dari bahaya penyalahgunaan zat/obat terlarang itu sendiri dan Pengaruh lingkungan. Penyalahgunaan zat/obat terlarang sejak lama diakui sebagai salah satu sumber bagi penerimaan keberadaan seseorang dilingkungan tertentu dan selanjutnya akan diperkuat oleh budaya penggunaan (*drug culture*) yang ada di lingkungan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Azriful, Ibrahim & Sulaiman. (2015). Gambaran Pengguna Narkoba Inhalasi (Ngelem) pada Anak Jalanan di Kota Makassar Tahun 2015: *Jurnal. Al-Sihah : Public Health Science Journal*, Volume 8 Januari-Juni 2016
- BKKBN. (2017). *Penyalahgunaan NAPZA pada Remaja*. Jakarta: BKKBN.
- BNN. (2017). *Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba di 34 Provinsi Tahun 2017*. Jakarta: Pusat Penelitian Data dan Informasi Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia.
- Candra. (2015). *Fenomena Penyalahgunaan Lem Fox pada Anak Jalanan di Kota Bekasi*. Skripsi. Universitas Indonesia.
- Hidayat AAA. (2010). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- (2013). *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kemenkes RI. (2017). *Penyalahgunaan NAPZA* (Online). (<http://id.kemendes.org/>, diakses 15 Februari 2019).
- Kemenkes RI. (2016). *Penyalahgunaan Lem Fox dikalangan Anak Jalanan* (Online). (<http://id.kemendes.org/>, diakses 15 Februari 2019).
- Kusmiran. (2011). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Lestari (2015). *Kumpulan Teori untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Lisa dan Sutrisna (2013). *Narkoba, Psikotropika dan Gangguan Jiwa Tinjauan Kesehatan dan Hukum*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Notoatmodjo S. (2010). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- (2012). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2011). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Rahma. (2017). *Tinjauan Sosiologis terhadap Perilaku Anak Remaja Menghisap Lem di Kota Makassar*. Jurnal: Universitas Alauddin.

-----, (2015). *Risiko Penyalahgunaan Napza pada Remaja Ditinjau dari Jenis Kelamin, Status Tinggal dan Status Orangtua*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas MuhammadiyahSurakarta.

Rumah Singgah. (2019). *Buku Laporan Anak Jalanan di Rumah Singgah Tahun 2019*. Banjarmasin: Rumah Singgah Kota Banjarmasin.

Puspita. (2015). *Zat Adiktif dan Psikotropikabahaya Menghirup Lem Aibon / Lem Fox*. (Online). zat-adiktif”, diakses 15 Februari 2019).

Wawan dan Dewi. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Wahyudi (2013). *Pengetahuan, Remaja dan NAPZA* (Online). <http://id.wahyudi.org/pengetahuan-remaja-dan-napza>”, diakses 15 Februari 2019).

Yusuf (2015). *Pengertian Remaja* (Online). <http://id.yusuf.org/pengertian-remaja>”, diakses 15 Februari 2019).